

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak merupakan amanah yang diberikan oleh Allah SWT yang harus dijaga dan dirawat sampai akhir hayat. Pada hakikatnya, setiap anak memiliki hak untuk mendapatkan tiga kebutuhan dasar diantaranya asah, asih dan asuh. Asah merupakan kebutuhan stimulasi yang meliputi pendidikan, adapun kebutuhan asih merupakan kebutuhan kasih sayang dan emosi sedangkan asuh merupakan kebutuhan fisik biologis yang meliputi nutrisi, kesehatan, makanan.

Menurut Undang-Undang Sisdiknas tahun 2003, anak merupakan anak yang berada pada rentan usia 0-6 tahun, karena pada saat anak berusia 3 tahun sel otak telah membentuk sekitar 1000 triliun jaringan koneksi/sinapsis. Jumlah ini dua kali lebih banyak dari yang dimiliki orang dewasa. Sebuah sel otak dapat berhubungan dengan 15000 sel lain. Sinaps-sinaps yang jarang digunakan akan mati, sedangkan yang sering digunakan akan semakin kuat dan permanen (Suyadi & Ulfah, 2017).

Anak usia dini memiliki masa peka, sebagaimana dijelaskan dalam Undang-undang RI Nomor 20 tahun 2003 pasal 28 tentang Pendidikan Anak Usia Dini, merupakan masa peka bagi anak karena pada masa ini merupakan masa terjadinya pematangan fungsi-fungsi fisik dan psikis yang siap merespon stimulasi lingkungan dan menginternalisasikan ke dalam pribadinya. Masa ini merupakan masa awal perkembangan fisik, kognitif, bahasa, sosial, emosional, konsep diri, disiplin, kemandirian, seni, moral dan nilai-nilai agama. Pada masa ini, disebut masa keemasan (*golden age*). Oleh sebab itu, anak membutuhkan suatu kondisi dan stimulasi yang sesuai dengan kebutuhan anak agar pertumbuhan dan perkembangan tercapai secara optimal (Khoirul, Purwadi, & Anita, n.d.).

Potensi yang dimiliki oleh anak dapat distimulasi baik melalui pendidikan formal maupun pendidikan non formal. Pendidikan merupakan salah satu bentuk usaha secara sadar yang dilakukan oleh individu untuk menumbuh kembangkan potensi anak agar memiliki kesiapan dalam memasuki jenjang pendidikan selanjutnya. Dalam pasal 1 ayat 14 Undang-Undang Nomor

20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa “Pendidikan anak usia dini merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak agar memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut” (Suyadi & Ulfah, 2017).

Secara umum, tujuan pendidikan anak usia dini ialah memberikan stimulasi atau rangsangan bagi perkembangan potensi anak agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, ilmu, cakap, kritis, kreatif, inovatif, mandiri, percaya diri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, lembaga PAUD memberikan kesempatan kepada anak usia dini untuk mengembangkan kepribadian dan potensi secara maksimal (Suyadi & Ulfah, 2017).

Adapun kemampuan atau potensi yang dapat distimulasi anak sejak usia dini, diantaranya kemampuan sensorik, motorik, emosi-sosial, bahasa, kognitif, kemandirian, kreativitas, kepemimpinan, moral dan spiritual anak. Salah satu aspek yang penting untuk dikembangkan sejak dini adalah aspek kreativitas. Kreativitas berasal dari kata “kreatif” yang berarti memiliki daya cipta, memiliki kemampuan untuk menciptakan (Rohani, 2017). Secara umum, kreativitas dapat diartikan sebagai kemampuan untuk memberikan gagasan-gagasan baru dan menerapkannya dalam pemecahan masalah (Miranda, 2016).

Hal ini sesuai dengan pandangan M. Quraish Shihab bahwa manusia adalah makhluk yang unik (*khalqan akhar*) (Sutipyo, 2014). Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Surat Al Mu'minun: 12-14:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِنْ طِينٍ ﴿١٢﴾ ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَكِينٍ

﴿١٣﴾ ثُمَّ خَلَقْنَا النَّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظْمًا فَكَسَوْنَا

الْعِظْمَ لَحْمًا ثُمَّ أَنْسَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ ۚ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ ﴿١٤﴾

Artinya: *“Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari saripati (berasal dari tanah. Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami jadikan dia makhluk yang unik. Maka Maha Suci Allah, Pencipta Yang Paling Baik.”* (Q.S Al-Mu'minun: 12-14).

Dari ayat di atas, dapat dimaknai bahwa proses Allah SWT menciptakan manusia dengan bentuk yang unik dan terbaik yaitu dari mulai saripati lalu pertumbuhannya di dalam rahim yang kokoh sehingga menjadi segumpal daging dan tulang daging sampai akhirnya siap dilahirkan menjadi seorang anak. Hubungan ayat di atas dengan kreativitas anak, bahwa setiap anak dapat menciptakan sesuatu baik dari bahan-bahan yang sudah ada atau pun menciptakan sebuah ide yang baru.

Kreativitas merupakan hal yang sangat penting untuk dikembangkan sejak dini karena dengan kreativitas anak dapat menjadi lebih produktif. Disamping itu, dengan kreativitas juga anak dapat meningkatkan kualitas hidup serta dapat mempermudah mencari jalan keluar dari sebuah permasalahan.

Kreativitas anak dapat dinilai dari empat aspek (4P), yaitu: pribadi, pendorong (*press*), proses dan produk. Empat Aspek ini saling berkaitan bahwa pribadi yang kreatif yang melibatkan diri dalam proses kreatif dengan dukungan dan dorongan dari lingkungan maka akan menghasilkan produk yang kreatif dan memiliki nilai yang tinggi (Destiani, Saparahayuningsih, & Wembrayarli, 2016).

Indikator kreativitas anak dapat dilihat dari kelancaran, keluwesan dan orisinalitas. Seseorang yang memiliki kelancaran berarti anak memiliki ide yang sangat bermacam-macam sesuai dengan bakat kreativitasnya, keluwesan dapat dilihat ketika anak mampu melihat suatu masalah dari berbagai arah. Orisinalitas berarti ide-idenya memiliki perbedaan dengan ide kebanyakan orang. Setiap individu memiliki ide yang beragam dan memiliki solusi untuk memecahkan sebuah masalah. Dengan kreativitas, anak mampu

mengembangkan semua bakat dan kemampuan, kepuasan untuk berimajinasi, serta memperoleh bekal kemampuan dasar untuk kelangsungan hidup setiap individu.

Selain itu, kreativitas anak akan berkembang secara optimal apabila anak memiliki percaya diri, kemandirian dan produktif. Berbanding dengan anak yang kreativitasnya tidak berkembang secara optimal, anak akan memiliki kepribadian buruk seperti kurang percaya diri. Sehingga, anak menimbulkan rasa kurang percaya diri kepada individu yang lain, bergantung kepada orang lain dan tidak berani untuk melakukan sesuatu apapun serta tidak produktif.

Dalam mengembangkan kreativitas, guru harus kreatif dengan berbagai macam kegiatan seperti, *finger painting*, menjahit, plastisin, kolase, mozaik, mewarnai, montase dan lain sebagainya. Salah satu kegiatan yang dapat mengembangkan kreativitas anak yaitu melalui kegiatan mozaik. Muharrar dan Verayanti menjelaskan bahwa mozaik merupakan gambar, hiasan dan pola tertentu yang dibuat dengan cara menempelkan bahan/unsur kecil sejenis (baik bahan, bentuk, maupun ukuran) yang disusun secara berdempetan pada sebuah bidang. Keterampilan mozaik merupakan salah satu teknik menempel pada pola yang telah disediakan (Anjala & Ainin, 2018). Mozaik dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia ialah seni dekorasi bidang dengan kepingan bahan kertas berwarna yang disusun dan ditempelkan dengan perekat. Mozaik menggunakan potongan-potongan kecil yang biasanya dikenal sebagai *tesserae* yang digunakan untuk membuat pola atau gambar. Adapun definisi menurut Soemarjadi dkk menjelaskan bahwa mozaik merupakan elemen-elemen yang disusun dan direkatkan di atas sebuah permukaan bidang. Elemen-elemen mozaik itu dapat berupa padat dalam bentuk lempengan-lempengan, kubus-kubus kecil, potongan-potongan, kepingan-kepingan atau bentuk lainnya (Istiqomah & Khotimah, 2017).

Dalam mengembangkan kreativitas melalui teknik mozaik guru dan anak-anak dapat memanfaatkan bahan alam atau bahan yang diperoleh dari hasil lingkungan alam sekitar secara langsung (Istiqomah & Khotimah, 2017). Adapun bahan yang digunakan adalah bahan yang lentur dan tidak membahayakan anak seperti kertas, plastik, daun-daunan, kulit telur dan lain

sebagainya. Semakin banyak kegiatan yang dilakukan dan yang dilihat, rasa ingin tahu pada setiap anak maka akan semakin kuat. Dalam teknik mozaik anak akan mendapatkan nilai edukatif, karena melalui kegiatan tersebut dapat membantu untuk mengembangkan berbagai perkembangan yang ada dalam diri anak yang meliputi kemampuan fisik, daya pikir, daya serap, emosi, cita rasa keindahan, kreativitas anak.

Berdasarkan hasil observasi pada awal bulan November tahun 2020 yang dilakukan oleh peneliti di PAUD Lentera Ilmu dalam mengembangkan kreativitas anak usia 5-6 tahun pada kenyataannya belum berkembang secara optimal. Hal ini terlihat ketika anak mewarnai masih kurang percaya diri dan tidak berani dalam mencoba hal-hal baru. Oleh karena itu, penulis menggunakan teknik mozaik untuk mengatasi permasalahan dalam mengembangkan kreativitas. Berdasarkan dari latar belakang masalah tersebut, maka penulis mengambil judul “Implementasi Teknik Mozaik dalam Mengembangkan Kreativitas Anak Usia 5-6 tahun di PAUD Lentera Ilmu”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas bahwasannya terlalu luas, sehingga diperlukan dengan adanya fokus penelitian. Hal ini dilakukan agar kedepannya tidak ada salah paham. Oleh karena itu, dalam penelitian ini penulis membatasi permasalahan dengan fokus penelitian ”Mengembangkan Kreativitas Melalui Teknik Mozaik Anak Usia 5-6 tahun di PAUD Lentera Ilmu Kota Cirebon”.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian, agar penelitian yang dilaksanakan dapat terarah dan mencapai hasil yang digunakan. Oleh karena itu, diperlukan pertanyaan yang menjadi dasar dan acuan dalam pelaksanaan penelitian. Adapun pertanyaan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana implementasi teknik mozaik dalam mengembangkan kreativitas anak usia 5-6 tahun di PAUD Lentera Ilmu Kota Cirebon?
2. Bagaimana kreativitas anak usia 5-6 tahun setelah mengimplementasikan teknik mozaik di PAUD Lentera Ilmu Kota Cirebon?

3. Apa faktor pendukung dan penghambat implementasi teknik mozaik dalam mengembangkan kreativitas anak usia 5-6 tahun di PAUD Lentera Ilmu Kota Cirebon?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah di atas, adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Mengetahui implementasi teknik mozaik dalam mengembangkan kreativitas anak usia 5-6 tahun di PAUD Lentera Ilmu Kota Cirebon.
2. Mengetahui kreativitas anak usia 5-6 tahun setelah mengimplementasikan teknik mozaik di PAUD Lentera Ilmu Kota Cirebon.
3. Mengetahui faktor pendukung dan penghambat implementasi teknik mozaik dalam mengembangkan kreativitas anak usia 5-6 tahun di PAUD Lentera Ilmu Kota Cirebon.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dalam penelitian ini adalah:

1. Teoretik
 - a. Menambah wacana dari teknik mozaik untuk mengembangkan kreativitas anak usia dini.
 - b. Sebagai dasar dalam penelitian kegiatan dalam mengembangkan kreativitas anak usia dini.

2. Praktis

Penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang terlibat dalam pembelajaran anak usia dini di PAUD Lentera Ilmu baik siswa, guru, penulis maupun lembaga.

- a. Bagi siswa

Memberikan sumber belajar yang alternatif dan menumbuhkan motivasi belajar bagi para peserta didik dalam mengembangkan kreativitas agar dapat berimajinasi sesuai dengan keinginannya.

- b. Bagi guru

Membantu guru untuk mendapatkan petunjuk sebagai alternatif dalam upaya mengembangkan kreativitas anak usia.

c. Bagi penulis

Dapat menemukan dan menambahkan pengetahuan tentang kreativitas anak.

d. Bagi sekolah

Dapat menerapkan teknik mozaik sebagai salah satu sarana atau alat dalam mengembangkan kreativitas anak usia 5-6 tahun di PAUD Lentera Ilmu Kota Cirebon.

